

VALUE-BASED LEADERSHIP BELAJAR KEPEMIMPINAN DARI SEORANG IBU, SAHABAT, KEKASIH, DAN PELAYAN.

Oleh:

Minnah El Widdah

(email; minnahelwiddah@gmail.com)

Dr. Asep Suryana, M.Pd.

(doef@upi.edu and www.kepemimpinan-vbl.com)

Abstrak

Kepemimpinan berkaitan dengan how to lead dari seorang pemimpin, perilaku yang dinampakan dalam konteks formal menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pemimpin. Untuk mempelajari perilaku dalam kepemimpinan banyak teori yang dapat dijadikan rujukan. Teori tentang perilaku kepemimpinan pada dasarnya mengacu kepada dua bentuk yaitu perilaku yang berorientasi kepada pekerjaan dan perilaku yang berorientasi kepada hubungan. Dalam kehidupan sehari-hari mempelajari perilaku kepemimpinan dapat diperoleh dari bergagai bentuk perilaku yang diperankan orang. Perilaku-perilaku yang baik dan menjadi panutan dapat dijadikan dasar untuk merefleksasi sebagai dasar dalam membentuk perilaku kepemimpinan yang baik. Belajar dari seorang ibu dengan kasih sayangnya, dari seorang sahabat dengan kesetiannya, dari seorang kekasih dengan ketulusannya, dan belajar dari seorang pelayan dengan ketelatenannya. Peranan-peranan orang dalam kehidupan itu dapat menjadi acuan dalam menerapkan kepemimpinan, tinggal bagaimana kita memaknai bahwa setiap perilaku itu dapat diperankan.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Perilaku, Orientasi Tugas, Orientasi Hubungan.*

Abstract

Leadership is about how to lead from a leader, behavior in the context of formal duties and functions as the leader. To looking the behavior of the leadership are many theories that can be used as a reference. Theories about leadership behavior basically refers to two forms which is oriented to the job and reationship oriented. In daily life we can find leadership behavior from more forms of behavior that people played. Good behavior and be role models can be used as a basis for shaping the leadership behavior. Learning from a mother with affection, with the loyalty of a friend, of a lover with his sincerity, and learn from a waiter. Roles life from the people that can become a reference in applying leadership, just how we interpret that many behavior that can be played.

Key Word: *Leadership, Behavior, tas-Orented, Behavior-Oriented.*

Pendahuluan

Permasalahan yang nampak ketika seseorang diangkat jadi pemimpin adalah minimnya kemampuan dalam kepemimpinan. Kemampuan dalam kepemimpinan dapat dibangun dari pengalaman, pengalaman untuk mengidentifikasi dan menganalisis perilaku kepemimpinan. Analisa terhadap perilaku kepemimpinan dapat dilakukan dengan memperhatikan lingkungan sekitar dimana kita tinggal, banyak contoh perilaku yang baik menjadi modal dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagai pemimpin.

Pelajaran tentang perilaku kepemimpinan dapat kita pelajari dari seorang ibu yang mengurus rumah tangganya. Pelajaran lainnya dapat kita ambil dari kesetiaan seorang teman, atau kita bisa melihat bagaimana kekasih kita memiliki komitmen yang tinggi tentang menjaga hubungan, atau seorang pelayan dengan persuasip memberikan pelayanan yang baik.

Kihajar Dewantara mengemukakan trilogi tentang kepemimpinan yang digali dari kehidupan; pertama ing ngarso sung tulodo, didepan pemimpin itu harus menjadi teladan artinya bahwa dalam kehidupan sehari-hari keteladan yang baik itu menjadi anutan bagi

setiap orang, kedua ing madyo mangun karso artinya bahwa seorang yang berhasil itu adalah pekerja keras yang memberikan inspirasi bagi orang lain, dan ketiga tut wuri handayani artinya bahwa mendorong orang lain dan memberikan sumbangsih yang baik bagi orang lain yang belum mampu adalah tindakan yang baik.

Belajar Kepemimpinan Dari Seorang Ibu Ketulusan hati seorang ibu

Peranan yang paling tulus diperankan oleh manusia adalah menjadi seorang ibu, mereka tidak pernah mengeluh untuk hamil terus melahirkan, mengurus keluarga, bahkan bekerja mengurus orang lain. Menjadi seorang ibu berarti menerima segala konsekuensi peranan tugas dan fungsi seorang wanita dengan peranan sebagai ibu.

Perempuan mewakili kata lembut, cantik, bahkan lemah. Dibalik semua itu, perlu dilihat dengan cermat dan baik betapa dibalik semua itu ada tugas yang berat menjadi seorang perempuan. Ibu rumah tangga tidak diperankan oleh semua perempuan, ada pula yang menjadi wanita karir. Dewasa ini banyak pekerjaan yang dilakukan oleh pria dilakukan pula oleh perempuan.

Sebagai pekerja di luar rumah, perempuan harus mengerjakan pula pekerjaan rumah tangga sebagai ibu rumah tangga. Segala pekerjaan rumah menjadi tanggungjawabnya bahkan mengerjakannya, ini merupakan tugas yang cukup berat, dengan perasaan ikhlas dan penuh cinta kasih beliau selalu memberikan apa yang terbaik dari dirinya untuk keluarganya.

Ibu yang Tanpa Pamrih

Belajar dari seorang ibu ketika menunaikan tugasnya, mereka mengerjakan dengan sepenuh hati, menginginkan yang terbaik bagi keluarganya, dengan mencurahkan segenap pikiran dan tenaganya. Hasil yang diperoleh dari kerja kerasnya tidak sedikitpun meminta imbalan dalam bentuk materil, kepuasaan yang terlihat, ketulusan yang dipertontonkan kepada keluarganya. Pujian banyak diharapkan oleh orang yang berhasil, ibu tidak demikian. Mereka tidak pernah ingin dipuji karena anaknya berhasil, mereka tidak ingin di sanjung karena mampu mengangkat derajat keluarganya.

Kasih Ibu Sepanjang Masa

Anak adalah titipan dari Yang Maha Kuasa, cintaNya sepanjang masa tidak terhalang oleh

waktu. Ibu menempatkan anak-anaknya sebagai buah hati, dipelihara dan dirawat dengan cinta dan kasih sayang. Masa tidak menjadi batasan dalam kasih dan sayang, tidak ada batasan waktu yang menjadi berhentinya perhatian kepada anaknya. Dimasa kecil mereka memelihara dan menjaganya, sampai dengan ketika anak berkeluarga kasih sayangnya masih ada.

Ibu memiliki kasih yang tidak pernah akan lekang sepanjang masa, kasih ibu sepanjang masa tak lekang oleh waktu. Pemimpin yang hebat teramat memiliki kepedulian terhadap keadaan organisasinya, keadaan anggota organisasinya. Setiap waktu akan selalu melihat dan memastikan bahwa organisasi yang dipimpinya mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai tidak ada anggota organisasinya yang tidak memahami arah organisasi, tidak ada anggota organisasi yang keluar dari rel tujuan organisasi. Pemimpin memastikan bahwa apa yang dibuat dan dikerjakannya semata-mata untuk kepentingan seluruh anggota organisasinya.

Ibu tidak Pernah Meminta Balasan dan Memakan Anaknya

Surga ada di telapak kaki ibu, tapi mereka tidak pernah mengatakan bahwa surga ada ditelapak kakinya. Bagaimana kemudahan, ketenangan, keindahan mereka bangun dalam keluarganya. Keluarga dibangun dalam puncaknya, ditata dengan keringatnya, dibersihkan dengan kasih sayangnya, dipelihara dengan kesabarannya. Segalak-galaknya harimau maka tidak akan memakan anaknya, demikian pepatah mengatakan. Ibu adalah sosok pribadi yang penyayang dan mencintai anak-anaknya, mereka tidak akan menjerumuskan anak-anaknya ke dalam jurang kehancuran, mereka mengharapkan anak-anaknya menjadi seseorang yang hebat, berhasil, dan baik.

Belajar Kepemimpinan Dari Seorang Sahabat

Sahabat Sejati

Sejati menggambarkan keadaan seseorang tentang semangat, jiwa dan spiritualitasnya murni dan asli. Sahabat sejati adalah seseorang yang memberikan dukungan dengan apapun yang dimilikinya, persahabatan sejati dilandasi oleh kepercayaan dan rasa hormat.

Teman Karib

Karib memiliki pengertian rapat dan erat tentang sebuah persahabatan. Sahabat karib diisi dengan kebaikan dalam hubungan, tolong menolong dalam persaudaraan dengan ikatan bathin sebagai saudara.

Sehidup semati

Sehidup semati dalam kebenaran dan bukan dalam kejelekan, sehidup semati membela yang benar dan memberikan teguran dalam perbuatan yang salah. Kebenaran dijunjung tinggi sebagai sebuah pondasi dari saling pengertian dan perjuangan.

Membela

Sahabat yang baik itu orang yang mampu membela dikala susah, bersedih dikala sakit, berapa orang yang mampu seperti itu. Membela dalam kebenaran dan memberikan peringatan ketika melakukan kesalahan.

Setia

Berpegang teguh pada janji dan pendirian, tetap dan teguh dalam persahabatan arti seorang sahabat. Persahabatan adalah kesetiaan, kemampuan untuk keteguhan hati, kesetiaan konsumen yang ditunjukkan melalui perhatian dan perbuatan.

Belajar Kepemimpinan Dari Seorang

Kekasih

Kekasih yang Lembut

Kekasih yang diidamkan itu adalah orang yang memiliki watak yang lembut, tidak angkuh atau tidak suka membanggakan diri sendiri. Kekasih yang baik itu adalah orang yang memiliki kecenderungan mental yang membuat seseorang bisa menanggung kerugian dengan sabar dan tidak merasa jengkel, kesal, atau ingin balas dendam. Kelembutan hati seorang kekasih biasanya muncul bersamaan dan hampir tak terpisahkan dengan sifat-sifat baik lainnya seperti kerendahan hati dan kelembutan.

Kekasih yang Mengalah

Mengalah memberi kesempatan kepada orang lain untuk melakukan introspeksi tentang kemenangannya, memberikan kesempatan orang lain untuk menjaga harga dirinya. Mengalah menggambarkan kebesaran hati, kematangan, dan ketinggian cita-cita kedepannya.

Mengalah bukan berarti kalah, mengalah bukan berarti tidak mampu, mengalah membuktikan tingkat kualitas diri, perlu diingat tidak terus-menerus harus mengalah karena perubahan

memungkinkan orang untuk tinggi hati dan tidak menyadari kemenangan yang diraihinya.

Kekasih tidak Cemburu

Kekasih yang baik adalah seorang tidak mencemburu, kekasih yang pencemburu tidak layak dijadikan kekasih karena dalam dirinya tidak memiliki kepercayaan terhadap seseorang. Semakin cemburu adalah semakin cinta, benarkah demikian? Cemburu adalah “jealousy” fikiran negative, rasa takut, dan kecemasan akan kehilangan sesuatu, cemburu adalah ketakutan/kecurigaan akan adanya ancaman, persaingan, ketidaksetiaan, cemburu adalah keirihatian, kesirikan, kecurigaan, kurangpercayaan, cemburu adalah berprasangka, sirik, panas hati, cemburu adalah chi cu yang terjemahannya adalah “meminum air cuka”, cemburu adalah iri hati, curiga, berjaga-jaga.

Jadi, cemburu seorang pemimpin terhadap bawahannya menjadi sangat berbahaya prestasi kerja tidak akan muncul, kreativitas tidak akan berkembang, inovasi tidak akan terjadi, organisasi akan stagnan tidak bisa bersaing dengan organisasi lainnya untuk tumbuh dan berkembang.

Kekasih dengan Cinta

Cinta adalah perasaan suka sekali, sayang sekali, ingin sekali, berharap sekali, rindu sekali. Kekasih yang baik selalu bercintakan kepada pasangannya, kekasih yang baik membangun ikatan dengan mencintai dan mencintakan kekasihnya.

Kekasih yang baik memiliki komitmen terhadap cintanya, tidak menduakan cintanya hanya untuk seorang kekasih, mencintakan hanya untuk seseorang. Kekasih yang cinta tidak berlebihan dan tidak melebihi-lebihkan atas nama cinta.

Belajar Kepemimpinan Dari Seorang Pelayan Pelayan adalah Pendengar yang baik

Pelayan yang baik berupaya untuk mendengarkan apa saja yang dikatakan dan tidak dikatakan oleh orang-orang lain kepadanya. Seorang pendengar yang baik juga selalu mendengarkan suara di dalam batinnya, dan berupaya untuk memahami komunikasi yang disampaikan orang lain lewat bahasa tubuh mereka, seperti ekspresi wajah dsb. Upaya mendengarkan harus disertai refleksi secara teratur demi tercapainya pelayanan yang baik.

Melayani dengan Empati

Seorang pelayan senantiasa berupaya untuk memahami dan berempati dengan orang lain. Orang-orang mempunyai kebutuhan untuk diterima dan diakui untuk semangat mereka yang istimewa dan unik. Seorang pelayan harus mengandaikan adanya niat baik dari orang-orang yang dilayaninya dan tidak menolak mereka sebagai pribadi-pribadi manusia, walaupun dia terpaksa harus menolak perilaku atau prestasi kerja mereka.

Pelayan adalah Penyembuh

Pelayan yang baik mau belajar elajar untuk menyembuhkan adalah suatu kekuatan hebat bagi terciptanya transformasi dan integrasi. Banyak orang menderita karena berbagai macam luka emosional. Walaupun ini adalah suatu bagian dari keberadaan kita sebagai manusia, seorang pelayan melihat hal ini sebagai suatu kesempatan untuk menolong orang lain yang dijumpai agar dapat menjadi seorang pribadi yang utuh.

Melayani dengan Kesadaran

Kesadaran kesadaran diri akan memperkuat diri seorang pelayan. Kesadaran juga membantu seorang pelayan dalam memahami isu-isu yang

menyangkut etika dan nilai-nilai. Kesadaran akan memungkinkan seorang pelayan untuk memandang kebanyakan situasi yang dihadapi dari posisi yang lebih terintegrasi dan beragamnya sifat orang.

Melayani dengan Persuasi

Seorang pelayan lebih banyak menggunakan persuasi, bukannya menggunakan otoritas karena posisinya, dalam meyakinkan orang-orangnya terkait pelayanan yang diberikannya. Seorang pelayan berupaya untuk meyakinkan orang-orangnya, bukan dengan memaksakan mereka untuk taat kepada perintahnya. Seorang pelayan akan efektif dalam membangun konsensus di dalam kelompok-kelompok melalui persuasi yang baik.

Melayani adalah Mengurusi

Mengurus orang harus dilandasi dengan dasar kepercayaan demi kebaikan yang lebih besar. Pelayan seperti juga *stewardship* pertama-tama dan terutama mengandaikan suatu komitmen untuk melayani kebutuhan-kebutuhan orang lain. Hal tersebut juga menitik-beratkan penggunaan keterbukaan dan persuasi, bukan pengendalian (kontrol).

Pembahasan

Kepemimpinan dengan basis nilai akan selalu melihat dirinya ketika melihat bawahannya melaksanakan tugas, melakukan kesalahan, atau tidak mengikuti aturan organisasi. Seperti dikatakan oleh Asep Suryana (51: 2013):

“Pemimpin harus dapat belajar untuk mengawasi diri sendiri (*self monitoring*) untuk setiap sikap dan tingkah laku dalam perannya, meninjau ulang setiap tindakannya, melihat dan merenungkan setiap kritik dan saran memungkinkan untuk berkembang menjadi perilaku nyata dalam organisasi. Dalam prakteknya, kesadaran diri sendiri menjadi lebih sedikit mekanikanya dan lebih wajar diperankan sebagai bagian dari sikap dan perilaku keseharian. Penting bagi para pemimpin untuk dengan sadar mencoba dan melihat diri mereka seperti yang lain melihatnya. Nilai yang dimiliki itu sungguh akan

membawakan ketenangan dalam menjalankan kepemimpinannya.”

Pemimpin yang hebat hatinya diisi dengan ketulusan untuk mengemban tugas menjadi sebuah amanah. Ketulusan menjadi tiang kokoh dan prasyarat untuk keberhasilan pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya. Pemimpin adalah inspirasional bagi bawahannya dengan komitmen yang baik pula, sejalan dengan pemikiran dari Larry C. Spears (36: 2006) dimana ”*Leaders use inspirational motivation to build emotional commitment to a mission or goal. Physical and emotional excitement is aroused in the process.*” Dimana pemimpin dapat menggunakan motivasi inspirasional untuk membangun komitmen emosional dari anggotanya dalam mewujudkan misi dan tujuan organisasi. Secara fisik dan emosional bawahan harus dirangsang untuk berpartisipasi dalam organisasi melalui proses dengan pendekatan-pendekatan yang baik.

Organisasi akan berjalan dengan baik mencapai tujuan yang diharapkan, dengan segenap kerja keras dari seluruh anggotanya yang tulus untuk kepentingan bersama. Kepemimpinan yang kuat dan tulus dimulai dengan memperlihatkan perbuatan-perbuatan terpuji kepada anggota organisasinya, memperingatkan seluruh anggota organisasi akan segala kekurangan dan kebiasaan buruk yang akan menjerumuskan organisasi ke arah kehancuran, tidak memperlihatkan perilaku yang tidak sesuai dengan kebiasaan sosial dan agama dalam organisasi, memiliki kesucian dan moralitas dalam menjalankan visi dan misi organisasi, tidak memperlihatkan perilaku berlebihan dalam pekerjaan, menanamkan rasa hormat diantara anggota organisasi, memberi tahu setiap penyelewengan tingkah laku, melindungi dari hal-hal buruk menggoda serta dorongan-dorongan perilaku anti sosial terhadap seluruh anggota organisasi sebagai keluarga, mengedepankan moral dan etika dalam pergaulan organisasi, dan memelihara seluruh anggota organisasi sebagai sebuah keluarga.

Ada banyak persepsi yang memosisikan orang dan individu dalam organisasi yang harus diperhatikan oleh pemimpin, seperti dikatakan oleh Bernard M. Bass (23 : 2003):

“The basis of perception is quite different in more compact, cohesive groups, which are self-conceptually important. People identify strongly with these groups, and thus the basis of perception of self and others is firmly circumscribed by group prototypicality – the extent to which the leader seems to match members’ cognitive representation of the defining features of the group. Social categorization of self and fellow ingroup members depersonalizes perception, feelings, and behavior in terms of the contextually salient ingroup prototype. Self and others are not perceived as unique individuals, but rather are viewed through the lens of group prototypicality. Prototypical members embody the essence of the group and are the target of consensual group

membership-based positive regard or liking – consensual social attraction.”

Dasar persepsi orang dalam organisasi mungkin berbeda-beda kelompok lebih kohesif. Orang dapat mengidentifikasi kuat dengan kelompok-kelompok yang ada, dimana pada akhirnya dasar persepsi diri secara tegas dibatasi oleh kelompok, tinggal sejauh mana pemimpin secara representasi mendefinisikan kelompok. Kategorisasi sosial dengan diri dalam hubungan sesama anggota dalam kelompok dalam satu persepsi, satu perasaan, dan satu perilaku. Diri dan orang dianggap sebagai individu yang unik, untuk mewujudkan esensi dari kelompok dalam organisasi yang dipimpinnya.

Kepemimpinan yang baik tidak pernah ingin dipuji atas keberhasilan dan prestasi yang dicapai organisasinya, keberhasilan adalah buah kerjasama dinatara seluruh anggota organisasi. Kepuasan seorang pemimpin diperlihatkan ketika seluruh anggota organisasi memiliki pemikiran yang sama tentang visi, misi dan tujuan organisasinya. Kepemimpinan yang hebat tanpa pamrih dalam menunaikan tugas dan tanggungjawabnya, tanpa mengharapkan imbalan untuk setiap tanggungjawab yang dijalankannya. Pamrih sering berkonotasi dengan kata yang tidak bagus, tanpa pamrih konotasi kata yang baik dengan gambaran bahwa seorang pemimpin tidak memiliki motif lain dalam menjalankan kepemimpinannya selain kebaikan dan berhasilnya organisasi dalam mencapai tujuannya. Dalam kerangka pendidikan pola hubungan kepala sekolah, guru, siswa dan anggota lainnya posisi tersebut menjadi satu kesatuan dalam kepemimpinan kepala sekolah. Dikatakan oleh Daan van Knippenberg (130 : 2001) bahwa: *“Teachers and students have both been undermined by the positioning of students as consumers, but both have a mutual interest in asking questions about who is currently representing their interests in this way, and why”*

Peranan pemimpin dalam organisasi bila menggunakan pendekatan peranan ibu dalam keluarga maka pemimpin harus; membiasakan perbuatan-perbuatan terpuji, memperingatkan anggota organisasi akan segala kejahatan dan kebiasaan buruk, perilaku yang tidak sesuai

dengan kebiasaan sosial dan agama, harus memiliki kesucian dan moralitas, jangan berlebihan dalam pekerjaan, menanamkan rasa hormat, memberi tahu setiap penyelewengan tingkah laku, melindungi dari hal-hal buruk menggoda serta dorongan-dorongan perilaku anti sosial, menghilangkan segala ajaran atau metode yang dapat mencederai kesucian serta kemurnian atau meruntuhkan moral dan etika, dan memelihara kesucian dan perilaku terpuji.

Selanjutnya, Helen M Gunter (33 : 2002) mereposisi bahwa:

“Starting with your own fire, you can create something that will burn bright for many people and last a lifetime—through alignment of structures and systems, through the institutionalization

of the principles we have talked about—you can empower others to live, to love, to learn, to leave a legacy. You can be a servant-leader”.

Pamrih seorang pemimpin adalah keberhasilan dari yang dipimpinnya, kepemimpinan yang tulus tidak memiliki pamrih yang lain selain keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya, keberhasilan setiap anggota organisasi dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Pamrih diluar keberhasilan organisasi akan membawa pemimpin keluar dari kepemimpinan yang diharapkan oleh anggotanya. Pemimpin tanpa pamrih akan terlihat dari kegigihan dalam menjalankan tugas dan fungsinya, kepemimpinan tanpa pamrih akan terlihat dari kerja keras.

Kesimpulan

Belajar dari siapa saja dapat dilakukan untuk membangun perilaku yang baik dalam berhubungan dengan orang lain dan menlajan tugas dengan baik. Menjadi pemimpin ayng baik dan mampu menjalankan kepemimpinanya dengan baik dimulai dengan melihat dan memperbaiki berbagai hal yang berakitan dengan kemampuan dalam melaksanakan tugas dan wewenang, juga bagaimana hubungan yang dibangun dengan semua anggota organisasi.

Gaya-gaya kepemimpinan dapat dipelajari, akan tetapi otentisitas dari gaya kepemimpinan yang cocok dan baik untuk kita sangat berbeda-beda. Gaya kepemimpinan hanya sebuah

kecenderungan perilaku yang dinampakan dalam menjalankan fungsi sebagai pemimpin, akan tetapi kecenderungan itu bersumber dari potensi-potensi yang baik tentunya.

Potensi dapat digali dari sumber-sumber yang kadang tidak kita sadar bahwa perilaku tersebut adalah sumber kepemimpinan seperti perilaku yang melekat pada seorang ibu, perilaku yang melekat pada seorang sahabat, perilaku seorang pelayan. Dalam hal ini saya tidak memberikan penekanan bahwa mereka adalah pemimpin, akan tetapi perilaku-perilaku yang dinampakannya dapat dijadikan rujukan dalam menjalankan kepemimpinan.

Daftar Pustaka

Larry C. Spears and Michele Lawrence. (2002). *Focus On Leadership: Servant-Leadership for the Twenty-First Century*. John Wiley & Sons, Inc., New York.

Bernard M. Bass Ronald E. Riggio. (2006). *Transformational Leadership (Second Edition)*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc. New Jersey London.

Daan Van Knippenberg. (2003). *Leadership and Power Identity Processes in Groups and Organizations*. SAGE Publications London.

Helen M. Gunter. (2001). *Leaders and Leadership in Education*. Paul Chapman Publishing A SAGE Publications Company 6 Bonhill Street London.

Suryana, Asep. (2013). *Value-Based Leadership dalam Pendidikan*. Nurani Press. Bandung.